

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang menjual sahamnya di bursa saham disebut sebagai perusahaan terbuka. Harga saham suatu perusahaan terbuka merupakan cerminan dari nilai pasar perusahaan yang bersangkutan. Menurut Tandelilin (2010), harga saham dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor fundamental dan faktor teknikal. Faktor fundamental berkaitan dengan kinerja keuangan meliputi pendapatan, laba, pertumbuhan perusahaan, dan sebagainya sedangkan faktor teknikal terkait dengan perubahan harga di masa lalu yang biasanya berhubungan dengan peningkatan atau penurunan volume perdagangan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012), saat permintaan saham meningkat maka harga saham akan cenderung meningkat, begitupula sebaliknya, saat penawaran meningkat dan permintaan saham turun, maka harga saham akan cenderung menurun. Harga saham yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan terlihat baik. Sebaliknya, apabila harga saham rendah nilai perusahaan terlihat kurang baik.

Perubahan harga saham dapat mengindikasikan terjadinya perubahan prestasi pada perusahaan. Prestasi perusahaan tersebut bisa dilihat dari kinerja keuangan yang tercantum pada laporan keuangan, salah satunya pada laporan laba rugi. Untuk dapat memahami informasi pada laporan keuangan diperlukan analisa atas laporan keuangan. Analisa laporan keuangan adalah

metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan (Hery, 2015). Pada umumnya analisa laporan keuangan dimulai dengan perhitungan rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktifitas.

Menurut Hery (2015), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas ini terdiri dari *current ratio* (CR), *quick ratio*, dan *cash ratio*. Pada batas tertentu CR dapat menaikkan harga saham, tetapi nilai yang terlalu tinggi tidak baik, karena mengindikasikan produktivitas yang rendah yang berarti tidak mampu mengelola asetnya dengan baik (Zulfikar, 2016).

Menurut Hery (2015), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini terdiri dari *debt to equity ratio* (DER), *debt to asset ratio* (DAR), *time interest earned ratio*, dsb. Jika rasio utang tinggi berarti beban hutang perusahaan juga tinggi sehingga dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar kembali kewajibannya yang berkaitan dengan modal, selain itu laba yang diterima pemegang saham akan berkurang karena perusahaan diwajibkan untuk membayar utangnya terlebih dahulu, kemudian membagikan laba kepada pemegang saham. Nilai DER yang besar selain memiliki risiko gagal bayar

yang tinggi, laba yang dibagikan kepada investor akan kecil, akan tetapi jika perusahaan tersebut mampu mengelola utang dengan baik, utang tersebut dapat digunakan untuk mendongkrak laba (Puri, 2017). Semakin rendah nilai DER, menunjukkan semakin kecil pula risiko yang dihadapi perusahaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2015). Rasio ini terdiri dari *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin (NPM)*, *earning per share (EPS)*, dsb. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk memperoleh laba, yang mana mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam mengelola modalnya. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar pula laba yang dihasilkan, yang mana laba merupakan hal yang paling dicari investor. Hal tersebut menyebabkan permintaan saham meningkat, sehingga harga saham pun akan naik.

Rasio aktifitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya (Gumanti, 2011). Rasio ini terdiri dari *account receivable turnover*, *inventory turnover (ITO)*, *total asset turnover (TATO)*, dsb. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut mengelola asetnya dengan baik sehingga tingkat penjualan juga tinggi. Perusahaan yang tidak bisa mengelola asetnya dengan baik menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan tersebut tidak efektif. Hal tersebut dapat berdampak pada keyakinan investor untuk berinvestasi yang menyebabkan permintaan saham turun, sehingga harga saham pun akan turun.

Rasio keuangan yang baik biasanya menunjukkan kondisi keuangan yang baik pula, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Berdasarkan teori, jika perusahaan laba investor berekspektasi terhadap pembagian dividen sehingga banyak investor yang tertarik untuk membeli saham sehingga dapat meningkatkan harga saham (Santoso, 2017). Akan tetapi yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tidak selalu menunjukkan pertumbuhan harga saham walaupun rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut menunjukkan nilai yang semakin baik dari tahun ke tahun.

Misal, nilai CR yang rendah dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik, sehingga dapat menurunkan permintaan saham dan harga saham pun akan turun. Akan tetapi, nilai CR yang terlalu tinggi juga membuat permintaan saham menurun dan harga saham pun akan turun. Pada batas tertentu nilai CR dapat meningkatkan harga saham, tetapi nilai CR yang terlalu tinggi dapat menurunkan harga saham karena nilai CR yang terlalu tinggi mengindikasikan produktivitas yang rendah yang mana perusahaan tidak mampu mengelola asetnya dengan baik (Zulfikar, 2016). Selain itu, nilai EPS yang tinggi dapat meningkatkan harga saham, akan tetapi yang terjadi

sebenarnya terkadang nilai EPS yang tinggi tidak selalu meningkatkan harga saham.

Penelitian terkait pengaruh CR, DER, ROE, EPS, dan TATO terhadap harga saham sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Ariyanti, Topowijono dan Sulasmiyati (2016), Diagung dan Santoso (2017), Nisa (2018), Prihatanto (2014), Rahmadewi dan Abudanti (2018), Ramdhani (2017), Safitri (2013), Sanjaya dan Utiyati (2016) dan Widayanti dan Colline (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Diagung dan Santoso (2017), Nisa (2018) dan Prihatanto (2014) membuktikan bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abudanti (2018), Sanjaya dan Utiyati (2016) dan Widayanti dan Colline (2017) yang membuktikan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihatanto (2014) dan Widayanti dan Colline (2017) membuktikan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2017) membuktikan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti, Topowijono dan Sulasmiyati (2016), Nisa (2018), Safitri (2013) dan Sanjaya dan Utiyati (2016) yang membuktikan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Diagung dan Santoso (2017) dan Prihatanto (2014) membuktikan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap

harga saham. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti, Topowijono dan Sulasmiyati (2016), Nisa (2018), Rahmadewi dan Abudanti, Ramdhani (2017), Sanjaya dan Utiyati (2016) dan Widayanti dan Colline (2017) yang membuktikan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti, Topowijono dan Sulasmiyati (2016), Nisa (2018), Ramdhani (2017), Safitri (2013), Sanjaya dan Utiyati (2016) dan Widayanti dan Colline (2017) membuktikan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abudanti (2018) yang membuktikan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2018) membuktikan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Utiyati (2016) dan Widayanti dan Colline (2017) yang membuktikan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh CR, DER, EPS, ROE dan TATO masih menunjukkan hasil yang berbeda. Ketidakkonsistenan tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan sampel, perbedaan periode penelitian, dan perbedaan metode analisis data.

Contoh perbedaan sampel yang bisa menyebabkan hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) dan Diagung dan Santoso (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) menggunakan

sampel harga saham pada *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2008-2011 yang berjumlah 21 perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diagung dan Santoso (2017) menggunakan sampel harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang berjumlah 5 perusahaan.

Perbedaan periode yang bisa menyebabkan hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abudanti (2018) dan Sanjaya dan Utiyati (2016). Penelitian yang dilakukan Rahmadewi dan Abudanti (2018) menggunakan sampel harga saham pada perusahaan otomotif tahun 2012-2016, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Utiyati (2016) menggunakan sampel harga saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2014.

Perbedaan metode analisis data yang bisa menyebabkan hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2018) dan Prihatanto (2014). Penelitian yang dilakukan Nisa (2018) menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan *software* EViews, sedangkan penelitian yang dilakukan Prihatanto (2014) menggunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan *software* SPSS.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Widayanti dan Colline (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widayanti dan Colline (2017) adalah pada periode penelitian. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah harga saham pada indeks LQ45 tahun 2013-2017 dan menyertakan perusahaan perbankan, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian Widayanti dan Colline (2017) adalah harga saham pada indeks

LQ45 tahun 2011-2015 dan tidak mengikutsertakan perusahaan perbankan. Alasan memilih indeks LQ45 karena pengamatan terhadap saham yang terdaftar dalam indeks LQ45 cukup menggambarkan kinerja pasar secara keseluruhan (Gumanti, 2011). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Widayanti dan Colline (2017) adalah pada metode analisis data, dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan *software* SPSS.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning per Share* dan *Total Asset Turnover Ratio* terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 Periode 2013-2017**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham.

2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham.
5. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham seperti dalam penelitian ini yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS) dan *total asset turnover* (TATO).

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor mengenai informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga investor akan lebih cermat dalam melakukan investasi.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga harga saham dapat meningkat.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham seperti pada penelitian ini yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS) dan *total asset turnover* (TATO).

1.5 Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan model penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi populasi dan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, metode analisis data dan pembahasan.

4. BAB IV Analisis Data dan Pembahasan